

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara bekas jajahan oleh beberapa negara seperti Belanda, kedatangan Belanda di mulai dengan kedatangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Sejak abad ke- 18 VOC sebagai serikat dagang Belanda mulai ikut campur dan menguasai sektor ekonomi dan politik lokal, namun manajemen buruk dari VOC, membuat VOC bangkrut dan digantikan oleh pemerintah Belanda, dan segala aset VOC jatuh kepada Belanda (indonesia-investments.com). Penjajahan di Indonesia telah berakhir, dengan ditandai bahwa Indonesia telah meraih kemerdekaan yang jatuh pada 17 agustus 1945, namun sisa ataupun jejak dari penguasaan bangsa penjajah masi ada, seperti bangunan atau benda sisa kolonial yang masi banyak menyimpan cerita, dibalik bangunan sisa kolonial tersebut tersimpan identitas pemerintahan kolonial, dan menjadi bukti nyata akan keberadaan penjajahan di Indonesia.

Keberadaan bangunan sisa kolonial yang merupakan bangunan bersejarah juga menjadi perhatian dunia, terlihat pada bulan oktober 2003 UNESCO mengesahkan sebuah *Integible Cultural Heritage Convention* (ICHC), hal ini merupakan kebijakan untuk lebih melihat warisan budaya baik yang bersifat material maupun yang bersifat *nonmaterial*. Smith dan Waterton melihat warisan atau heritage sebagai yang tidak dapat didivinisikan berdasarkan material dan *nonmaterial* saja. Oleh karena itu warisan budaya berkaitan dengan rumah-rumah bersejarah, puing-puing arkeologis, dan juga tari tradisional, hal tersebut merupakan negosiasi identitas keterhubungan dengan tempat. Hal terpenting atas keberadaan bangunan bersejarah, yang merupakan warisan budaya adalah, apakah hal tersebut diperlukan oleh masyarakat sebagai sebuah penanda identitas mereka, dan dirasakan sebagai jembatan penghubung dengan para pendahulunya (Simatupang, 2013:201-207).

Pengaruh kolonial yang sering kali terlepas dari perhatian masyarakat yaitu, tentang kedatangan bangsa penjajah seperti Belanda, sering kali dianggap sebagai kelas atas yang dominan, maka masyarakat lokal banyak meniru beberapa budaya

dari bangsa penjajah. Keberadaan bangsa penjajah sebagai puncak dalam piramida kekuasaan, dengan kurun waktu yang cukup lama tentu mempengaruhi beberapa aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti yang banyak terlihat pada bentuk arsitektur dimasyarakat yang terpengaruh bentuk arsitektur Belanda. Tak bisa dipungkiri bahwa gagasan arsitektur kolonial Belanda tersebut juga telah banyak mempengaruhi perkembangan arsitektur yang ada.

Kajian sosiologi arsitektur atau yang lebih dikenal dengan sosiologi arsitektural, mencoba melihat hubungan lingkungan individu dengan lingkungan fisiknya, lingkungan fisik individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku manusia, Arsitektur kini dipandang sebagai kerangka ideologis, dalam kerangka pemikiran Peter L Berger, arsitektur bisa dilihat sebagai sarana konstruksi sosial atas sebuah realitas tertentu. Sehingga sosiologi arsitektural menguji bagaimana bentuk-bentuk sebuah arsitektur menjadi penyebab dan menjadi akibat dalam sebuah fenomena sosio kultural yang terjadi dimasyarakat (Eisenring, 2014:1-5). Masa penjajahan Belanda yang dimulai dengan kedatangan VOC maka hal tersebut juga menjadi akibat dari sebuah bentuk perkembangan arsitektur yang ada di Indonesia yang juga banyak terpengaruh oleh arsitektur kolonial Belanda.

Bhaba dalam teori poskolonialnya, banyak menjelaskan dalam hubungan penjajah dan terjajah, terdapat sebuah proses mimikri dan hibriditas, mimikri menurut Bhaba adalah suatu bentuk konsep kemampuan seseorang dalam menyerupai orang lain yang lebih kuat dan lebih tegas dibandingkan dirinya. Hal tersebut merujuk pada peniruan budaya penjajah oleh kaum penjajah, hal ini dilakukan karena kaum terjajah menganggap budaya kaum penjajah lebih maju, kaum terjajah ingin meniru agar bisa dianggap maju seperti kaum penjajah. Namun peniruan budaya penjajah oleh kaum terjajah tidak akan menghasilkan hal yang sama persis (Martono, 2012:159). Peniruan atau konsep mimikri Bhaba yang sebenarnya harus dikaji lebih lanjut. Seperti yang dibahas diatas bagaimana sebuah proses peniruan yang terlihat dalam sebuah bentuk arsitektur, seperti rumah atau bangunan lain yang banyak bergaya arsitektur kolonial.

Madura juga merupakan salah satu daerah yang mengalami proses penjajahan, salah satu sisa penjajahan yang masih ada sampai saat ini adalah

identitas tentang Madura pulau garam, lebel pulau Madura sebagai pulau garam bukan tanpa alasan, sebab dahulu di pulau Madura pada masa penjajahan banyak terdapat aktifitas produksi garam. Produksi garam di Madura mulai meningkat sejak pemerintahan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), dan dilanjutkan dengan pemerintahan Hindia-Belanda. Alasan VOC memilih produksi garam di Madura karena alasan geografis yang sangat cocok untuk produksi garam, dan juga untuk memperoleh dana, guna menyeimbangi perlawanan dari kerajaan Mataram. Produksi garam di pulau Madura terus meningkat di beberapa pos produksi yang telah disediakan oleh pemerintah kolonial di beberapa kabupaten yang ada di pulau Madura, yaitu kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sistem pendistribusian garam sebagian besar dilakukan dengan kapal atau perahu. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda sebagian besar pengangkutan garam dilakukan oleh KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*), selain KPM sistem pendistribusian juga dilakukan lewat kereta api lokal yang bernama MSM (*Madoera-Stoomtram Maatschappij*). Pendistribusian jalur laut juga dilakukan dengan OJZ (*Oost-Java Zeetransport*) yaitu sebuah angkutan resmi milik perusahaan garam, hal tersebut dilakukan biaya distribusi lewat KPM membutuhkan biaya yang mahal (Syafi'i, 2013:85-84).

Diantara empat kabupaten yang ada di pulau Madura di kabupaten Sumenep merupakan penghasil garam terbaik. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan dan letak geografis kabupaten Sumenep sebagai wilayah yang kering, empat bulan tanpa curah hujan, musim kemarau cukup panjang, serta musim peralihan dari kemarau ke musim penghujan terkadang masih kering. Di kabupaten Sumenep terdapat tujuh titik yang menjadi aktifitas produksi garam yang terdapat di Kecamatan Kalianget (Syafi'i, 2013:94).

Penguasaan VOC di Kalianget semakin terlihat dengan VOC pernah dua kali membangun benteng sebagai pusat pertahanan, yaitu di daerah Kalianget barat dan juga di daerah Kalimoo'. Dan setelah itu masa kolonialisme VOC di Sumenep berakhir, benteng tersebut juga diwariskan kepada pemerintahan Hindia Belanda, sehingga pemerintah Hindia-Belandalah yang juga memegang segala aktivitas produksi garam, dan membangun pabrik garam resmi pertama di Kalianget

dengan nama *Jawatan Regie Garam* (lontar Madura.com). Menurut Kuntowijoyo Kabupaten Sumenep-Kecamatan Kalianget adalah daerah yang memiliki nilai historis di Pulau Madura, setelah dibangunnya pabrik produksi Garam oleh pemerintah Belanda, Kalianget berfungsi sebagai tempat produksi garam terbesar di Nusantara (Nuurlaily dkk, 2013:174).

Salah satu bukti dan merupakan sebagian kecil dari penguasaan kolonial Belanda terlihat pada bangunan bergaya arsitektur Belanda pada kawasan PT. Garam yang diremiskan pada tahun 1921 tersebut, sudah mulai dibangun sebelum tahun 1914 oleh pemerintah Belanda, bangunan- bangunan yang ada di kawasan PT. Garam seperti gedung pembangkit listrik atau gedung central, yang berfungsi sebagai pembangkit listrik untuk produksi garam dan penerangan, juga gedung produksi garam, gedung pendingin, dan cerobong asap, selain itu dalam rana hiburan Belanda juga membangun gedung bioskop yang dulu lengkap dengan kolam renang dibelakang gedung bioskop tersebut, namun sayang bukti kolonial tersebut keberadaan saat ini kurang terawat (Detik.com).

Keberadaan bangunan Belanda di kawasan PT Garam Kalianget, menegaskan bahwa bangsa penjajah sebagai kelas atas, oleh karena itu juga berdampak pada bangunan yang lain seperti bangunan atau rumah penduduk lokal yang juga meniru gaya arsitektur Belanda, terbukti dari hasil observasi awal di kecamatan Kalianget ditemukan rumah yang bergaya arsitektur kolonial Belanda. Bebarapa rumah penduduk lokal tersebut masih banyak ditempati oleh penghuninya, namun keberadaan rumah penduduk tersebut sudah banyak yang mengalami renovasi sesuai dengan perkembangan arsitektur modern. Keberadaan Belanda tidak hanya menguasai sistem ekonomi dan politik, namun ternyata juga memepengaruhi gaya arsitektur penduduk lokal yang ada di kecamatan Kalianget Sumenep lewat sebuah peniruan yang dilakukan oleh penduduk lokal Kalianget terhadap gaya arsitektur kolonial. Pemerintah kolonial membawa gaya arsitektur yang mereka miliki sehingga hal ini menyebabkan adanya peniruan yang dilakukan oleh penduduk lokal.

Sebuah bentuk peniruan gaya arsitektur yang dilakukan oleh masyarakat Kalianget bukan semata bentuk peniruan gaya arsitektur belaka karena, dengan

meniru maka identitas kolonial Belanda semakin melekat, gagasan Belanda telah sampai kepada masyarakat lewat gaya arsitektur tersebut. Hal inilah yang disebut Gramsci sebagian bentuk hegemoni, Hegemoni menjadikan situasi kelas yang berkuasa menjalankan otoritas terhadap kelas subordinat dengan kombinasi kekuatan dan konsensus. Hegemoni melibatkan konsensus ketimbang kekuatan yang berutal (Barker, 2006:62). Bagaimana semua gagasan hegemoni kolonial lewat arsitektur, bisa masuk dalam masyarakat kalianget tentu hal tersebut merupakan sebuah jejak hegemoni kolonial yang luar biasa.

Bentuk asli dari gaya arsitektur lokal Madura adalah terlihat pada bentuk rumah, secara tradisional ada empat macam bentuk rumah yang berkembang di pulau Madura, yang pertama yaitu rumah *Bhangsal*, yang artinya adalah rumah asal, ciri ciri rumah ini adalah bagian atap dibuat menjulang tinggi, yang menandakan pemiliknya adalah masyarakat dengan status sosial yang tinggi, bagian atap juga diberi hiasan tanduk yang menandakan kewibawaan pemiliknya. Kemudian yang kedua adalah rumah *Peghun*, yang artinya tetap, dalam artian bahwa rumah ini menandakan bahwa pemiliknya merukan asal tempat tersebut, menjadi cikal bakal warga setempat. Ciri-ciri rumah ini adalah sama dengan rumah *Bhangsal*, namun dengan atap yang lebih rendah. Ketiga adalah rumah *Seporan*, rumah ini mempunyai ciri-ciri bagian atap yang tidak melintang tetapi membujur dari belakang, juga tidak menjulang keatas seperti rumah *Bhangsal*. Rumah model ini adaalah bentuk rumah yang paling umum, dan paling ekonomis dalam pembuatannya, namun model rumah ini terlihat kurang kuat. Model yag terakhir adalah model rumah dengan arsitektur yang diberinama rumah *Pacen*, rumah *pacen*, sendiri dibedakan menjadi dua yaitu Pacen biasa yang menggunakan teras, dan kedua adalah Pacen Paris dengan tanpa teras. Rumah ini banyak dimiliki oleh kaum cina yang banyak terdapat di kota (Samsu, dalam Sugianto, 2003:80-82).

Kalianget sebagai pusat kota pada masa penjajahan kolonial Belanda, tidak hanya tedapat bangunan ataupun rumah dengan gaya arsitektur tradisional madura seperti diatas, melainkan banyak di dapatkan gaya arsitekur yang banyak dipengaruhi oleh gaya arsitekur kolonial Belanda, Kaum Penjajah saat penjajahan

sebagai kelas dominan dan kelas yang dengan status tinggi, maka banyak dari masyarakat lokal yang ingin menjadi kelas atas dengan meniru bentuk arsitektur kolonial. Kalianget banyak menyimpan cerita sebagai pusat kegiatan pemerintah kolonial pada saat itu, sehingga pangaruh kolonial sangat dirasakan.

Berdasarkan data-data diatas yang didapatkan dari observasi awal yang dilakukan, maka peneliti semakin tertarik untuk melihat jejak-jejak pemerintahan kolonial yang ada di Madura, khususnya di Kalianget sebagai pusat kegiatan pemerintah kolonial pada zaman kolonial Belanda, sehingga penelitian ini akan banyak melihat jejak Belanda yang terdapat pada peniruan gaya arsitektur khas kolonial yang dilakukan oleh masyarakat lokal, penelitin ini tidak akan menjelaskan bagian bagian ataupun ciri bangunan dari arsitektur kolonial yang ada di Kalianget, namun lebih kepada memotret peniruan gaya arsitektur kolonial Belanda yang dilakukan oleh masyarakat lokal Kalianget sebagai bentuk sebuah hegemoni kolonial Belanda. Dalam penelitian ini banyak melihat tentang dominasi Kolonial Belanda lewat beberapa arsitektur yang mereka bangun kemudian bagaimana gagasan tersebut bisa sampai kepada masyarakat melalui sebuah peniruan gaya arsitektur kolonial.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu;
bagaimana jejak hegemoni kolonial Belanda pada bangunan berarsitektur Belanda di Kalianget Kecamatan Sumenep?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian kali ini yakni untuk mengetahui Jejak hegemoni Belanda pada bangunan berarsitektur Belanda di Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4.Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Setiap peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat, dalam hal manfaat secara teoritis, maka penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ruang lingkup Sosiologi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap keilmuan Sosiologi

terutama dalam masalah kolonial dan hegemoni pemerintahan kolonial, peneliti juga berharap penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan tambahan informasi bagi penulisan karya lain, orang lain yang ingin menulis dengan tema yang sama, ataupun jika pada masa yang akan datang peneliti ingin mengadakan penulisan karya dengan tema yang sejenis

b. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini nantinya adalah, bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam perlindungan bangunan yang memang mempunyai nilai sejarah. Bagi Masyarakat sekitar kawasan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang jejak hegemoni berupa peniruan bangunan dengan gaya arsitektur khas Belanda, sehingga lebih mengetahui nilai-nilai sejarah kolonial di Kaliaget.